

INFLASI DALAM EKONOMI ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL DAN PENDEKATAN PENGENDALIANNYA

Henry Martin Adriansyah

Institut Agama Islam Edi Haryono Madani, Kandis, Indonesia

Email Korespondensi: henrymartin123pknbru@gmail.com

ABSTRACT

Inflation is a financial phenomenon that is a major concern in a global context. From an Islamic perspective, the view of inflation is not only economic but also encompasses profound moral and ethical dimensions. This study seeks to provide a comprehensive overview of inflation from an Islamic perspective, encompassing its definition, causes, impacts, and solutions in line with Islamic economic principles. Through a qualitative approach with document and literature analysis, the study investigates the concept of inflation in Islam and its implications for Muslim societies. The discussion explores the causes of inflation from an Islamic perspective, including usury (interest), market instability, and unequal distribution of wealth. It also analyzes the impact of inflation on society, such as unfair redistribution of wealth and declining purchasing power. Finally, the study outlines proposed Islamic solutions to address inflation, such as regulating the financial system in accordance with Sharia law, controlling production and equitable distribution, and promoting morally based economic education. With a deeper understanding of inflation from an Islamic perspective, it is hoped that the solutions implemented can address the problem of inflation effectively and fairly, in accordance with religious values.

Keywords: *Inflation, Islamic Economics, Approach, Control*

ABSTRAK

Inflasi merupakan peristiwa keuangan yang menjadi perhatian utama dalam konteks global. Dalam perspektif Islam, pandangan mengenai inflasi tidak hanya bersifat ekonomi, namun juga mencakup dimensi moral dan etika yang mendalam. Kajian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh tentang inflasi dari sudut pandang Islam, meliputi definisi, penyebab, dampak, dan solusinya yang selaras dengan prinsip ekonomi Islam. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis dokumen dan literatur, menyelidiki konsep inflasi dalam Islam dan implikasinya terhadap masyarakat Muslim. Dalam diskusi tersebut, mengeksplorasi penyebab inflasi dari perspektif Islam, termasuk riba (bunga), ketidakstabilan pasar, dan distribusi kekayaan yang tidak merata. Selain itu, menganalisis dampak inflasi terhadap masyarakat, seperti redistribusi kekayaan yang tidak adil dan menurunnya daya beli. Pada bagian akhir, memaparkan solusi-solusi yang diusulkan dalam Islam untuk mengatasi inflasi, seperti mengatur sistem keuangan sesuai syariah, mengendalikan produksi dan distribusi yang adil, serta pendidikan ekonomi yang berbasis moral. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai inflasi dalam perspektif Islam, diharapkan solusi yang diterapkan dapat mengatasi permasalahan inflasi secara efektif dan adil sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: Inflasi, Ekonomi Islam, Pendekatan, Pengendalian

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi makro yang memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas perekonomian suatu negara (Ronaldo, 2019). Inflasi ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu (T. F. Putri, 2024). Dalam praktiknya, inflasi tidak hanya berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat, tetapi juga berimplikasi pada ketidakpastian ekonomi, distribusi pendapatan yang tidak merata, serta melemahnya kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan ekonomi di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dalam sistem ekonomi konvensional, inflasi umumnya dipahami sebagai akibat dari ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran (demand-pull inflation), kenaikan biaya produksi (cost-push inflation), serta faktor moneter seperti pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan (Aprilia, 2025). Untuk mengendalikan inflasi, pendekatan yang sering digunakan adalah kebijakan moneter melalui pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, serta kebijakan fiskal berupa pengendalian belanja dan pajak. Namun, pendekatan tersebut tidak terlepas dari kritik, terutama terkait dampak sosialnya, seperti meningkatnya beban masyarakat berpenghasilan rendah dan ketimpangan ekonomi (Lubis, 2024).

Berbeda dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam memandang inflasi tidak hanya sebagai persoalan ekonomi semata, tetapi juga sebagai masalah moral, etika, dan keadilan sosial (N. H. Putri & Juliana, 2025). Ekonomi Islam menekankan bahwa stabilitas harga merupakan bagian dari tujuan syariah (maqashid syariah), khususnya dalam menjaga harta (hifz al-mal) dan kesejahteraan masyarakat (Lismawati et al., 2025). Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dipandang sebagai kondisi yang dapat merusak keadilan ekonomi, menimbulkan kezhaliman, serta melemahkan fungsi uang sebagai alat tukar dan penyimpan nilai.

Dalam perspektif ekonomi Islam, uang pada hakikatnya hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan hitung, bukan sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan untuk memperoleh keuntungan (Ichsan, 2020). Praktik-praktik yang menyebabkan distorsi nilai uang, seperti riba, spekulasi berlebihan (gharar), penimbunan (ihtikar), dan manipulasi harga, dipandang sebagai faktor yang dapat memicu inflasi dan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknis moneter, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi.

Selain itu, ekonomi Islam menekankan pentingnya sektor riil sebagai fondasi utama perekonomian (Delia et al., 2025). Ketidakseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil sering kali menjadi penyebab inflasi struktural, di mana pertumbuhan uang tidak diiringi oleh peningkatan produksi barang dan jasa. Dalam hal ini, ekonomi Islam mendorong optimalisasi instrumen-instrumen berbasis syariah, seperti zakat, infak, sedekah, wakaf produktif, serta sistem bagi hasil, untuk mendorong distribusi pendapatan yang lebih adil dan meningkatkan kapasitas produksi masyarakat. Dengan demikian, inflasi dapat ditekan melalui peningkatan penawaran barang dan jasa yang berkelanjutan.

Pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam juga tidak terlepas dari peran negara sebagai pengelola kebijakan publik (hisbah). Negara memiliki kewajiban untuk menjaga stabilitas harga, mencegah praktik monopoli, menindak penimbunan barang, serta memastikan mekanisme pasar berjalan secara adil dan transparan. Sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa intervensi negara dalam pasar diperbolehkan

selama bertujuan untuk mencegah kemudaratan dan menjaga kemaslahatan umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam bersifat komprehensif, mencakup aspek regulasi, moral, dan sosial.

Dalam konteks perekonomian modern, tantangan inflasi semakin kompleks akibat globalisasi, fluktuasi harga komoditas internasional, krisis energi, serta ketidakstabilan geopolitik. Negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan untuk merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang tidak hanya efektif secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Meskipun sistem ekonomi nasional masih didominasi oleh pendekatan konvensional, perkembangan ekonomi dan keuangan syariah memberikan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan pengendalian inflasi.

Namun demikian, kajian mengenai inflasi dalam perspektif ekonomi Islam masih relatif terbatas, terutama yang membahas secara konseptual dan aplikatif mengenai pendekatan pengendaliannya. Banyak penelitian yang masih bersifat normatif dan belum mengkaji secara mendalam keterkaitan antara konsep inflasi, instrumen kebijakan syariah, serta peran institusi ekonomi Islam dalam menjaga stabilitas harga. Oleh karena itu, diperlukan analisis konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana ekonomi Islam memandang inflasi dan menawarkan solusi pengendaliannya.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian tentang “Inflasi dalam Ekonomi Islam: Analisis Konseptual dan Pendekatan Pengendaliannya” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur ekonomi Islam, sekaligus menjadi rujukan bagi pembuatan kebijakan dalam merumuskan strategi pengendalian inflasi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep inflasi dalam perspektif ekonomi Islam serta pendekatan pengendalian inflasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah?

KONSEP TEORITIS

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga suatu barang tertentu mengalami kenaikan yang terus menerus dan berlangsung dalam periode waktu tertentu secara menyeluruh (Yanti & Soebagyo, 2022). Inflasi merupakan suatu peristiwa moneter yang dapat mengakibatkan terjadinya penurunan nilai mata uang terhadap suatu barang tertentu sehingga peristiwa ini akan menyebabkan gangguan terhadap fungsi uang itu sendiri, terjadi distorsi harga, mengakibatkan rusaknya output di pasar produksi, meruntuhkan efisiensi dan investasi produktif, serta menimbulkan ketidakadilan serta ketegangan sosial di masyarakat (Mulyani, 2020).

Salah satu permasalahan ekonomi ilmu ekonomi tidak mampu mengintres prestasikan secara jelas serta memberikan solusi yang tepat untuk mencegah terjadinya dan dampak negative yang ditimbulkannya adalah masalah inflasi, semua Negara didunia selalu menghadapi permasalahan inflasi ini, oleh karena itu, tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu Negara merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu Negara (Aji & Mukri, 2020).

Krisis ekonomi jangka panjang yang melanda suatu Negara adalah salah satunya diakibatkan oleh adanya Inflasi (Atmadja, 1999). Sukirno, (1995) mendefenisikan inflasi merupakan proses yang dapat menyebabkan kenaikan harga dalam perekonomian. Dengan kata lain terlalu banyak uang yang beredar di

masyarakat dibandingkan keinginan dalam membeli barang sangat sedikit. Harga konsumen dan harga lainnya merupakan salah satu pemicu inflasi (Sukirno, 1995).

Capra merupakan seorang ekonom Islam modern yang sangat produktif dalam hal menulis dan menaungi pemikiranya yang berkaitan dengan ekonomi Islam kedalam beberapa artikel maupun buku tentang Inflasi, hasil M capra telah dijadikan sebagai salah satu landasan intelektual dalam ekonomi Islam dan juga pemikiran dalam ekonomi Islam yang bersifat modern. Umer Chapra percaya bahwa kesenjangan dapat disebabkan karena sumber daya yang tersedia minim (terbatas) dan juga pasokan barang serta jasa mengikuti permintaan berakibat pada timbulnya suatu ketegangan yang terjadi dimasyarakat. Amirotul Nur'Azmi Naqiyya dkk (jurnal:2023). Jika di artikan bahwa inflasi kenaikan barang terus menerus sehingga merosotnya mata uang yang ada dalam suatu Negara.

Menurut Al Arif & Amalia, (2016) menyatakan bahwa Inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan yang berlangsung secara terus menerus. Pada saat itu persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan, sedangkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama. Sehingga hal tersebut akan mengakibatkan Inflasi.

Menerut Adiwarman Azwar karim (Karim, 2010), pengertian Inflasi islam tidak berbeda dengan inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Sehingga, inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang secara sengaja maupun secara alami dan tidak hanya terjadi di satu tempat, tetapi di seluruh penjuru Negara maupun dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara terus menerus atau lama dan bisa jadi semakin meningkat jika tidak ditemukan solusi pemecahan masalah yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep inflasi dalam perspektif ekonomi Islam serta menganalisis pendekatan pengendaliannya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran statistik, melainkan pada pengkajian makna, konsep, dan pemikiran para ahli ekonomi Islam terkait inflasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur relevan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, kitab-kitab fikih muamalah, buku teks ekonomi Islam, jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan lembaga keuangan syariah, serta publikasi resmi dari otoritas ekonomi dan moneter. Literatur tersebut digunakan untuk mengkaji konsep uang, inflasi, stabilitas harga, serta instrumen pengendalian inflasi dalam ekonomi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-analitis, dengan cara mendeskripsikan konsep inflasi dalam ekonomi Islam dan mengaitkannya dengan pendekatan pengendalian inflasi yang ditawarkan oleh sistem ekonomi Islam.

Tahapan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai inflasi dalam ekonomi Islam serta kontribusi pemikiran syariah dalam upaya pengendalian inflasi secara adil dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Penyebab Terjadinya Inflasi

Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter, karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas (Aprilia, 2025). Campbell R. McConell dan Stanley L. Brue mengemukakan, inflasi adalah *a rise in the general level of price*. Inflasi (inflation) adalah gejala yang menunjukkan kenaikan tingkat harga umum yang berlangsung terus-menerus. Kenaikan harga tersebut dimaksudkan bukan terjadi sesaat. Dari pengertian tersebut, maka apabila terjadi kenaikan harga barang-barang naik menjelang lebaran atau hari lebaran lainnya. Karena ketika lebaran usai harga barang kembali ke kondisi semula, maka harga seperti itu tidak dianggap sebagai inflasi, Inflasi juga berkaitan dengan harga secara umum, artinya, kenaikan harga satu jenis barang maupun jasa juga tidak termasuk inflasi.

Makna inflasi dalam ajaran Islam sama dengan inflasi konvensional, inflasi yaitu kenaikan umum dan berkelanjutan dalam harga barang. Dengan arti lain, inflasi merupakan hasil dari kenaikan harga barang yang dapat disebabkan baik secara sengaja maupun sebagai bagian dari proses alami, dan meluas baik suatu Negara maupun secara global. Meningkatnya harga akan terus dan dapat meningkatkan lebih pesat jika tidak ada solusi untuk mengatasi penyebab inflasi itu sendiri. Inflasi itu dapat juga dikatakan fenomena konsisten dalam meningkatnya harga secara keseluruhan.

Inflasi menjadi perhatian utama pemerintah karena dampaknya yang meluas karena berbagai aspek ekonomi makro, seperti stabilitas, pertumbuhan ekonomi, daya saing, distribusi pendapatan dan tingkat bunga, selain itu, inflasi memegang peran penting dalam mengatur aliran dana melalui lembaga keuangan resmi. Rani (2003). Secara umum penyebab terjadinya inflasi menurut ekonomi Islam seperti yang dikemukakan al-Maqrizi adalah:

1. Natural inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah, manusia tidak punya kuasa untuk mencegasnya, inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat. Ketika bencana alam terjadi pada berbagai bahan makanan, dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen sehingga persediaan barang-barang kebutuhan tersebut mengalami penurunan dan terjadi kelangkaan.

Dipihak lain, karena barang-barang itu sangat signifikan dalam kehidupan, permintaan terhadap berbagai barang mengalami peningkatan. Harga-harga melambung tinggi jauh melebihi daya beli masyarakat. Akibatnya, kegiatan ekonomi mengalami kemacetan bahkan berhenti sama sekali yang pada akhirnya menimbulkan bencana kelaparan, wabah penyakit, dan kematian.

Keadaan ini memaksa rakyat untuk menekan pemerintah agar memberhatikan mereka. Untuk menanggulangi bencana ini, pemerintah mengeluarkan dan besar yang mengakibatkan perbendaharaan Negara menjadi berkurang secara drastis atau deficit anggaran. Maka naturat inflation dapat diartikan sebagai:

- a. Gangguan terhadap jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Jika jumlah barang dan jasa yang diproduksi menurun sedangkan jumlah uang beredar dan kecepatan peredaran uang tetap maka konsekuensinya tingkat harga naik.

- b. Naiknya daya beli masyarakat secara riil. Misalnya nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, sehingga secara netto terjadi impor uang yang mengakibatkan jumlah uang beredar menurun. Jika kecepatan uang peredaran uang dan jumlah barang dan jasa tetap, terjadi kenaikan harga.

Natural inflation dapat dibedakan berdasarkan penyebabnya menjadi dua yaitu:

- a. Uang yang masuk dari luar negeri terlalu banyak karena ekspor meningkat, sedangkan impor menurun, sehingga net ekspor nilainya sangat besar yang mengakibatkan naiknya permintaan agregat. Keadaan ini pernah terjadi masa Umat ibn Khatab. Pada masa itu eksportir yang menjual barangnya ke luar negeri membeli barang luar negeri (impor) lebih sedikit dari barang-barang mereka jual (positive net export). Adanya peristiwa positive net export akan menjadi keuntungan yang berupa kelebihan uang yang akan dibawa ke Madinah sehingga pendapat dan daya beli masyarakat meningkat. Naiknya permintaan agregat akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan. Untuk mengatasi keadaan ini. Umar melarang penduduk Madinah untuk membeli barang-barang atau komoditi selama 2 hari berturut-turut. Akibatnya, terjadi penurunan permintaan agregat dan tingkat harga kembali normal.
- b. Turunnya tingkat produksi karena terjadi pakecik, perang, ataupun embargo ekonomi. Masa pakecik ini pernah terjadi pada masa Umar ibn Khatab yang mengakibatkan kelangkaan gandum yang berdampak pada naiknya tingkat harga (Karim, 2010).

2. Human error inflation, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia. Inflasi yang disebabkan oleh human error inflation terjadi karena:

- a. Corruption and bad administration (korupsi dan buruknya administrasi)
Pengangkatan pejabat yang berdasarkan suap, nepotisme dan bukan karena kapabelitasan akan menempatkan orang-orang pada berbagai jabatan penting dan terhormat yang tidak mempunyai kredibilitas. Mereka yang mempunyai mental seperti ini rela menggadaikan seluruh harta milik untuk meraih jabatan, kondisi ini akan berpengaruh ketika mereka berkuasa, para pejabat tersebut akan menyalahgunakan kekuasanya untuk meraih kepentingan pribadi, baik untuk menutupi kebutuhan financial pribadi, maupun keluarga atau demi kemewahan hidup. Akibatnya akan terjadi penurunan drastis terhadap penerimaan dan pendapatan Negara.
- b. Excessive tax (pajak yang tinggi)
Akibat dari banyaknya pejabat pemerintahan yang bermental korup, pengeluaran Negara mengalami peningkatan yang sangat drastis adalah sebagai koperensi mereka menerapkan system perpajakan tinggi dan menerapkan berbagai jenis pajak.
- c. Excessive siegnore (percetakan uang berlebihan)
Ketika terjadi divisit anggaran baik sebagai akibat dari kemacetan ekonomi, maupun prilaku buruk para pejabat yang menghabiskan uang Negara, pemerintah melakukan percetakan uang fulus secara besar-besaran. Menurut al-Magrizi seperti yang dikutip Adiwarman Azwar Karim, percetakan uang yang berlebihan akan mengakibatkan naiknya tingkat harga (Karim, 2010).

Jenis-jenis Inflasi

Inflasi dalam ilmu ekonomi konvensional dapat digolongkan dengan beberapa cara:

1. Inflasi dapat digolongkan menurut besarnya, yaitu:
 - a. Inflasi ringan atau low inflation, yang disebut juga dengan inflasi satu digit, yaitu inflasi di bawah 10% per tahun, tingkat inflasi yang berkisar antara 2 sampai 4% dikatakan tingkat inflasi yang rendah, inflasi ini dapat dikatakan normal.
 - b. Inflasi sedang atau galloping inflation atau double digit bahkan triple digit inflation yakni inflasi antara 20% sampai 200% per tahun. Inflasi ini terjadi

karena pemerintah lemah, perang, revolusi dan kejadian lain yang menyebabkan barang tidak tersedia sementara uang melimpah sehingga orang tidak percaya pada uang. Pada saat ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk asset-asset riil. Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan di alokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan mau memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang tinggi.

- c. Hyperinflation, yaitu inflasi di atas 200% per tahun, Dalam keadaan seperti ini, orang tidak percaya pada uang. Lebih baik membelanjakan uang dan menyimpan dalam bentuk barang, seperti emas, tanah dan bangunan karena barang-barang jenis ini kenaikan harganya setara dengan inflasi.
- 2. Berdasarkan sumber inflasi
 - a. Inflasi karena tarikan permintaan (*demand full inflation*), yaitu kenaikan harga-harga karena tingginya permintaan, sementara barang-barang tidak tersedia sehingga harganya naik. Inflasi tarikan permintaan atau inflasi dari sisi permintaan (*demand side inflation*) adalah inflasi di sebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Karena jumlah barang yang diminta lebih besar dari jumlah barang yang ditawarkan akan terjadi kenaikan harga.
 - b. Inflasi karena dorongan biaya (*cost push inflation*). Yaitu inflasi karena biaya atau harga factor produksi, seperti upah buruh meningkat sehingga produsen harus menaikkan harga seperti mendapatkan laba dan produksi bisa berlangsung terus. Inflasi desakan biaya (*cost push inflation*) atau inflasi dari sisi penawaran (*supply side inflation*) adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan tingkat produktivitasnya dan efisiensi, sehingga perusahaan mengurangi supply barang dan jasa.
- 3. Berdasarkan asal inflasi
 - a. Domestik inflation, yaitu inflasi yang bersumber dari dalam negeri. Misalnya, permintaan meningkat untuk barang tertentu, maka terjadi demand full inflation yang berasal dari dalam negeri. Atau terjadi kenaikan harga factor produksi yang di impor, maka terjadi cost push inflation yang bersumber dari luar negeri atau imported cost push inflation.
 - b. Foreign atau imported inflation, yaitu inflasi yang bersumber dari luar negeri. Misalnya, terjadinya lonjakan permintaan ekspor secara terus-menerus, maka terjadi demand full inflation yang berasal dari luar negeri. Atau terjadi kenaikan harga factor produksi yang diimpor, maka terjadi cost push inflation yang bersumber dari luar negeri atau imported full inflation.
- 4. Berdasarkan harapan masyarakat
 - a. Expected inflation, yaitu besar inflasi yang diharapkan atau diperkirakan akan terjadi. Misalnya, bila inflasi dari tahun 2001 sampai 2006 konstan 6%. Kemudian, akan tahun 2007 maka tentunya akan dijawab 6%.
 - b. Unexpected inflation, yaitu inflasi yang tidak diperkirakan akan terjadi, Misalnya, diperkirakan inflasi tahun 2007 sebesar 6%, kemungkinan besar inflasi tahun 2007 menyimpang dari 6%. Penyimpangan tersebut merupakan unexpected inflasi.

Akibat Inflasi

Inflasi mengandung implikasi bahwa uang tidak dapat berfungsi sebagai satuan hitung yang adil dan benar (Khoiriyah, 2024). Inflasi berakibat buruk pada perekonomian karena menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang (Mulyani, 2020).

Hal itu menyebabkan uang menjadi pembayaran tertunda yang tidak adil dan alat penyimpan kekayaan tidak dapat dipercaya. Inflasi menyebabkan orang berlaku tidak adil terhadap orang lain meskipun tidak disadarinya dengan merosotnya daya beli asset-asset moneter secara tidak diketahui.

Orang harus melepaskan diri dari uang dan dari asset keuangan sebagai akibat dari beban inflasi. Yang akhirnya juga menyebabkan terjadinya inflasi kembali (self feeding inflation) (Karim, 2010). Hal ini merusak efisiensi system moneter. Inflasi melemahkan semangat menabung masyarakat (menurunnya marginal propensity to save) dan meningkatkan kecendrungan berbelanja terutama untuk kebutuhan non primer dan barang mewah (naiknya margin propensity to consume). Inflasi memperburuk iklim ketidak pastian di mana keputusan ekonomi diambil, menimbulkan kekhawatiran pada formasi modal, dan menyebabkan mis alokasi sumber-sumber daya yang ada. Dampak inflasi terhadap perekonomian yang pada akhirnya akan berpengaruh kepada tingkat kemakmuran masyarakat:

1. **Redistribusi pendapatan akan kekayaan**

Terhadap distribusi pendapatan ada pihak-pihak yang dirugikan, diantaranya:

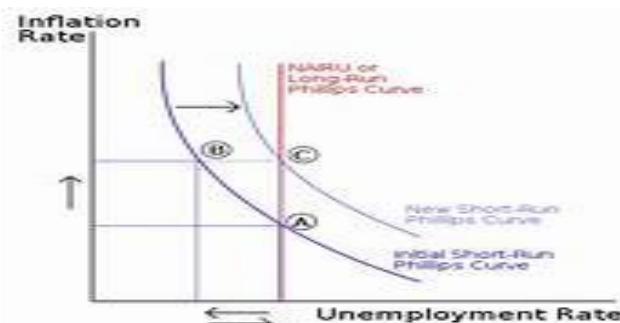
- a. Inflasi akan merugikan bagi mereka yang berpendapatan tetap, seperti; pegawai negeri/swasta. Bila laju inflasi 10%, maka penghasilan seorang pegawai yang tidak mengalami perubahan, akan mengalami penurunan pendapatan riil sebesar 10%.
- b. Kerugian akan dialami bagi mereka yang menyimpan kekayaan dalam bentuk uang tunai.
- c. Kerugian akan dialami para kreditur, bila bunga pinjaman yang diberikan lebih rendah dari inflasi.
2. **Distorsi harga**, pada inflasi rendah membuat pembeli dan penjual bisa membedakan antara barang yang paling subsitusi (misalnya daging dengan telur). Jadi, bila harga daging lebih tinggi, orang beralih ke telur. Namun, pada inflasi tinggi, orang tidak memahami perbedaan laju inflasi karena semua barang naik.
3. **Distorsi penggunaan uang**. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang. Karena inflasi berarti menentukan nilai riil uang, orang cenderung menimbalisasi uang yang dipegangnya.
4. **Distorsi pajak**. Semakin tinggi inflasi maka semakin tinggi beban pajak secara riil. Di lain pihak ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi:
 - a. Orang yang presentase pendapatannya melebihi presentase kenaikan inflasi, mereka memiliki kekayaan bukan dalam bentuk uang tunai, tetapi dalam bentuk barang dan emas.
 - b. Dampak terhadap efisiensi, berpengaruh pada 1) proses produksi dalam menggunakan factor produksi menjadi tidak efisiensi pada saat terjadinya inflasi. 2) Perubahan daya beli masyarakat yang berdampak terhadap struktur permintaan masyarakat terhadap beberapa jenis barang.
 - c. Dampak inflasi terhadap output (hasil produksi) inflasi bisa menyebabkan kenaikan harga barang akan mendahului kenaikan gaji, hal ini yang menguntungkan produsen.
 - d. Dampak inflasi terhadap pengangguran. Susahnya mencari lapang perkerjaan, hal ini di karenakan produksi melakukan efisiensi.

Hubungan Inflasi dengan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

1. Hubungan Inflasi dan Pengangguran

Pada saat terjadinya depresi ekonomi Amerika Serikat pada tahun 1929, terjadinya inflasi yang tinggi dan diikuti dengan pengangguran yang tinggi pula,

Disarakan fakta itulah A.W Phillips mengartikan hubungan antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran. Dari hasil pengamatanya, ternyata ada hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam artinya jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan Phillip ini di kenal dengan kurva Phillip.



Gambar 1. Kurva Phillip

Kurva Phillip adalah kurva yang menggambarkan hubungan negatif antara inflasi dan pengangguran. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran rendah. Semakin rendah tingkat inflasi, maka tingkat pengangguran semakin tinggi. A.W Phillip menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat.

2. Hubungan Pengangguran dengan Pertumbuhan Ekonomi

Masalah utama dan mendasar dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah masalah upah yang rendah dan tingkat pengangguran yang tinggi. Hal ini yang disebabkan karena, pertambahan tenaga kerja baru jauh lebih besar dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja yang dapat disediakan setiap tahunnya. Pertumbuhan tenaga kerja yang lebih besar dibandingkan ketersediaan lapangan pekerjaan menimbulkan pengangguran yang tinggi. Pengangguran adalah salah satu masalah utama dalam jangka pendek yang selalu dihadapi setiap negara. Karena itu, setiap perekonomian dan negara pasrah menghadapi masalah pengangguran, yaitu pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*).

SIMPULAN

Secara teori, inflasi tidak dapat dan dihentikan, Namun, lajunya dapat dapat ditekan sedemikian rupa. Islam sebetulnya punya solusi menekan laju inflasi, seperti yang telah dikemukakan oleh tokoh-tokoh ekonomi Islam Klasik. Misalnya, al-Gazali (1058-1111), menyatakan pemerintah mempunyai kewajiban menciptakan stabilitas nilai uang. Dalam logam mulia, seperti dinar dan dirham dengan mencetak fulus, tetapi dengan syarat pemerintah wajib menjaga stabilitas nilai tukarnya dan pemerintah memastikan tidak ada spekulasi dalam bentuk perdagangan uang. Ibnu Taimiya (1263-1328) juga mempunyai solusi terhadap inflasi. Ia sangat menentang keras terhadap terjadinya penurunan nilai mata uang dan percetakan uang yang berlebihan. Ia berpendapat, pemerintah seharusnya mencetak uang harus sesuai dengan nilai yang adil atas stransaksi masyarakat dan tidak memunculkan kezaliman terhadap mereka. Ini berarti Ibnu Tamiyah menekankan bahwa percetakan uang harus seimbang dengan transaksi pada sektor riil. Sebaiknya uang di cetak hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi. Kemudian pecahnya mempunyai nilai nominal yang kecil. Dalam perekonomian sekarang, bank sentral mempunyai

peranan penting dalam mengendalikan inflasi. Bank sentral suatu negara umumnya berusaha mengendalikan tingkat inflasi pada tingkat yang wajar. Selain itu, bank sentral juga berkewajiban mengendalikan tingkat nilai tukar uang dan mata uang domestik. Saat ini pola inflasi targeting banyak diterapkan oleh bank sentral di seluruh dunia termasuk Indonesia.

REFERENSI

Aji, A. M., & Mukri, S. G. (2020). *Strategi Moneter Berbasis Ekonomi Syariah (Upaya Islami Mengatasi Inflasi)* Edisi Revisi 2020. Deepublish.

Al Arif, M. N. R., & Amalia, E. (2016). *Teori mikroekonomi: Suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. Prenada Media.

Aprilia, T. (2025). Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Makro Islam dan Implikasinya terhadap Stabilitas Ekonomi. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 842–852.

Atmadja, A. S. (1999). Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber penyebab dan pengendaliannya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 54–67.

Delia, D. A., Hidayati, Q., & Winario, M. (2025). Teori Permintaan Dalam Ekonomi Islam: Prinsip, Konsep, Dan Implementasi. *Multidisciplinary Journal of Religion and Social Sciences*, 2, 1–9.

Ichsan, M. (2020). Konsep uang dalam perspektif ekonomi Islam. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 27–38.

Karim, A. (2010). Ekonomi Mikro Islam Edisi Tiga. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Khoiriyyah, S. (2024). *Pengaruh jumlah uang beredar dan inflasi terhadap nilai aktiva bersih reksa dana syariah*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Lismawati, L., Winario, M., & Khairi, R. (2025). Peran Murabahah Dalam Mendukung Usaha Mikro Kecil Dan Menengah: Tinjauan Dari Sudut Pandang Bank Syariah. *Journal of Economic, Management, Business, Accounting Sustainability*, 2(1), 39–46.

Lubis, R. P. (2024). *Kebijakan Fiskal Dan Moneter*. Serasi Media Teknologi.

Mulyani, R. (2020). Inflasi dan cara mengatasinya dalam Islam. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 267–278.

Putri, N. H., & Juliana, J. (2025). Konsep Inflasi dalam Perspektif al-Maqrizi dan Implikasinya terhadap Kebijakan Ekonomi Islam Modern. *Prodi Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Islam, Universitas Pendidikan Indonesia*, 4–5.

Putri, T. F. (2024). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2022 hingga 2024. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(7), 2508–2518.

Ronaldo, R. (2019). Pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 21(2), 137–153.

Sukirno, S. (1995). *Pengantar teori makroekonomi edisi kedua*.

Yanti, Y. W. T. F., & Soebagyo, D. (2022). Analisis pengaruh jib, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia tahun 2005-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 249–264.